

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa akuntansi S1 dari beberapa universitas di Kota Bandung.

#### 4.1.1 Profil Responden

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, diperoleh data profil responden sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Profil Responden**

Profil	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	34	34%
Perempuan	66	66%
	100	100%
<b>Usia</b>		
21 thn	64	64%
22 thn	29	29%
23 thn	7	7%
	100	100%
<b>Universitas</b>		
Unibi	10	10%
Unikom	10	10%
Uninus	10	10%
Unisba	10	10%
Unla	10	10%
Unpad	10	10%

Profil	Frekuensi	Persentase
Unpar	10	10%
Unpas	10	10%
Upi	10	10%
Widyatama	10	10%
Total	100	100%

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel di atas, diketahui mayoritas dari responden adalah perempuan (66%) dengan usia 21 tahun (64%) dan merupakan mahasiswa akuntansi S1 dari beberapa universitas di Kota Bandung seperti Unisba, Unpad, Upi dan lain sebagainya.

#### 4.1.2 Pengujian Kualitas Alat Ukur Penelitian

Sebelum data hasil penelitian diolah, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap kualitas dari instrumen penelitian yang digunakan untuk membuktikan apakah kuesioner telah mampu mengukur secara cermat dan tepat apa yang ingin diukur (valid) serta konsisten (reliabel) untuk dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian.

##### 4.1.2.1 Uji Validitas

Uji validitas ini dimaksudkan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu pernyataan dalam kuesioner. Suatu pernyataan dikatakan sah atau valid apabila pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang hendak diukur oleh kuesioner tersebut dan memiliki koefisien validitas yang lebih besar dari nilai kritis yang ditentukan. Rangkuman hasil pengujian validitas dengan menggunakan program SPSS 21.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Rekapitulasi Hasil Pengujian Validitas**

Variabel	No. Item	Koef. Validitas	Nilai Kritis	Keterangan
Orientasi Etika (X <sub>1</sub> )	X <sub>1.1</sub>	0,636	0,3	Valid
	X <sub>1.2</sub>	0,621	0,3	Valid
	X <sub>1.3</sub>	0,845	0,3	Valid
	X <sub>1.4</sub>	0,520	0,3	Valid
	X <sub>1.5</sub>	0,886	0,3	Valid
	X <sub>1.6</sub>	0,403	0,3	Valid
Komitmen Profesi (X <sub>2</sub> )	X <sub>2.7</sub>	0,767	0,3	Valid
	X <sub>2.8</sub>	0,629	0,3	Valid
	X <sub>2.9</sub>	0,600	0,3	Valid
	X <sub>2.10</sub>	0,720	0,3	Valid
	X <sub>2.11</sub>	0,713	0,3	Valid
	X <sub>2.12</sub>	0,656	0,3	Valid
Intensitas Moral (X <sub>3</sub> )	X <sub>3.13</sub>	0,722	0,3	Valid
	X <sub>3.14</sub>	0,584	0,3	Valid
	X <sub>3.15</sub>	0,619	0,3	Valid
	X <sub>3.16</sub>	0,583	0,3	Valid
	X <sub>3.17</sub>	0,667	0,3	Valid
	X <sub>3.18</sub>	0,539	0,3	Valid
	X <sub>3.19</sub>	0,518	0,3	Valid
	X <sub>3.20</sub>	0,566	0,3	Valid
Niat Whistleblower (Y)	Y <sub>.21</sub>	0,484	0,3	Valid
	Y <sub>.22</sub>	0,772	0,3	Valid
	Y <sub>.23</sub>	0,786	0,3	Valid
	Y <sub>.24</sub>	0,657	0,3	Valid
	Y <sub>.25</sub>	0,797	0,3	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 21.0

Pada tabel di atas, dapat dilihat seluruh pernyataan yang digunakan untuk mengukur keempat variabel memiliki koefisien validitas yang lebih besar dari 0,3, sehingga seluruh pernyataan tersebut dinyatakan valid.

#### 4.1.2.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dimaksudkan untuk menguji tingkat keandalan alat ukur penelitian. Dalam penelitian ini untuk menguji keandalan alat ukur penelitian digunakan metode *Cronbach's Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dapat diterima jika memiliki koefisien reliabilitas yang jauh lebih besar dari 0,6. Adapun hasil dari uji reliabilitas berdasarkan pada rumus *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program SPSS 21.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Hasil Pengujian Reliabilitas Kuesioner

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items	Nilai Kritis	Keterangan
Orientasi Etika (X <sub>1</sub> )	0,741	6	0,6	Reliabel
Komitmen Profesi (X <sub>2</sub> )	0,763	6	0,6	Reliabel
Intensitas Moral (X <sub>3</sub> )	0,746	8	0,6	Reliabel
Niat untuk menjadi <i>Whistleblower</i> (Y)	0,815	5	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 21.0

Pada tabel di atas, dapat dilihat jika keempat variabel memiliki koefisien reliabilitas yang jauh lebih besar dari nilai kritis 0,6 sehingga dinyatakan reliabel. Berdasarkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti sudah memberikan hasil yang konsisten.

## 4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif data hasil tanggapan responden dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan, melalui analisis deskriptif data tanggapan responden dapat diketahui bagaimana kondisi setiap indikator variabel yang sedang diteliti. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap tanggapan responden berdasarkan jumlah skor yang dicapai responden (indeks skor aktual).

### 4.2.1 Orientasi Etika

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden, diperoleh tanggapan mengenai orientasi etika yang diukur menggunakan 2 dimensi dan dioperasionalkan menjadi 6 butir pertanyaan. Lebih jelasnya berikut disajikan tanggapan responden pada setiap dimensinya masing-masing berdasarkan variabel orientasi etika sebagai berikut:

Tabel 4.4

#### Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Orientasi Etika

No.	Dimensi	Jumlah Pertanyaan	Indeks Skor Aktual	Indeks Skor Ideal	Kriteria
1	Idealisme	3	1226	1500	Baik
2	Relativisme	3	1196	1500	Baik
Jumlah Skor Dicapai		6	2422	3000	Baik

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Tabel di atas memberikan informasi mengenai rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap 2 dimensi mengenai orientasi etika. Hasilnya

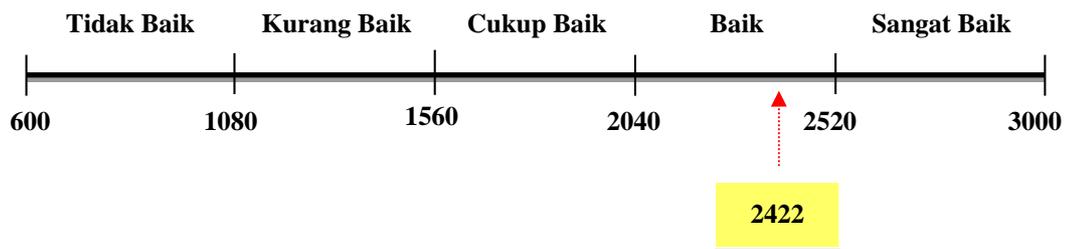
menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung lebih cenderung memiliki orientasi etika dengan dimensi idealisme yang baik yang ditunjukkan dengan indeks skor aktual sebesar 1226 di atas skor dimensi relativisme. Pada tabel 4.4 di atas, dapat dilihat jumlah skor aktual yang diperoleh kedua dimensi orientasi etika adalah sebesar 2422. Untuk memberikan interpretasi pada jumlah skor aktual di atas, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor maksimum tertinggi} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times n \times \text{Bobot skor} \\ &= 6 \times 100 \times 5 \\ &= 3000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah skor minimum terendah} &= \text{Jumlah pertanyaan} \times n \times \text{Bobot skor} \\ &= 6 \times 100 \times 1 \\ &= 600 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang skor Kategori} &= (\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}) : \\ &= (3000 - 600) : 5 \\ &= 480 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase skor 100} &= (\text{Indeks skor aktual} : \text{Indeks skor ideal}) \times 100 \\ &= (2422 : 3000) \times 100 \\ &= 80,7\% \end{aligned}$$



**Gambar 4.1**

### **Garis Kontinum Variabel Orientasi Etika**

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan untuk variabel orientasi etika adalah sebesar 3000. Berdasarkan hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 2422 atau 80,7% dari skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas bahwa skor sebesar 2422 berada pada interval skor antara “2041 sampai 2520” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung memiliki orientasi etika yang baik.

#### **4.2.1.1 Dimensi Idealisme**

Secara detail sebaran jawaban responden mengenai variabel orientasi etika dengan dimensi idealisme yang diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

#### **Persepsi responden mengenai pernyataan No. 1**

#### **Suatu tindakan tidak boleh merugikan orang lain**

<b>Tanggapan Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	36	36%

Setuju	58	58%
Cukup Setuju	6	6%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 58 orang atau 58% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan memastikan bahwa tindakan yang dilakukannya tidak akan menyakiti atau merugikan oranglain.

**Tabel 4.6**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 2**  
**Seseorang tidak boleh mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	17	17%
Setuju	76	76%
Cukup Setuju	7	7%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 76 orang atau 76% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota

Bandung setuju jika dalam kehidupan sehari-harinya mereka tidak akan melakukan tindakan yang dapat mengancam martabat dan kesejahteraan orang lain.

**Tabel 4.7**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 3**

**Tindakan moral adalah sesuai dengan tindakan yang sifatnya ideal**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	12	12%
Setuju	62	62%
Cukup Setuju	26	26%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 62 orang atau 62% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka seringkali melakukan tindakan yang bermoral, karena tindakan bermoral hampir sesuai dengan tindakan yang sempurna atau ideal.

**Tabel 4.8**

**Rekapitulasi Skor Tanggapan Mengenai Dimensi Idealisme**

No.	Pertanyaan	Frek.	Pilihan Jawaban					Jmlh	Indeks Skor
			STS	TS	CS	S	SS		
1	Dalam kehidupan sehari-hari, saya harus memastikan	Frk.	0	0	6	58	36	100	430

	bahwa tindakan yang saya lakukan tidak akan menyakiti atau merugikan oranglain.	%	0%	0%	6%	58%	36%	100%	
2	Dalam kehidupan sehari-hari, saya tidak melakukan tindakan yang dapat mengancam martabat dan kesejahteraan orang lain.	Frek.	0	0	7	76	17	100	410
		%	0%	0%	7%	76%	17%	100%	
3	Saya seringkali melakukan tindakan yang bermoral, karena tindakan bermoral hampir sesuai dengan tindakan yang sempurna atau ideal.	Frek.	0	0	26	62	12	100	386
		%	0%	0%	26%	62%	12%	100%	
Jumlah Skor Dicapai									1226

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Adapun untuk memberikan interpretasi terhadap jumlah skor yang dicapai, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum tertinggi = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 3 \times 100 \times 5$$

$$= 1500$$

Jumlah skor minimum terendah = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 3 \times 100 \times 1$$

$$= 300$$

Rentang skor Kategori = (Skor maksimum – Skor minimum) :

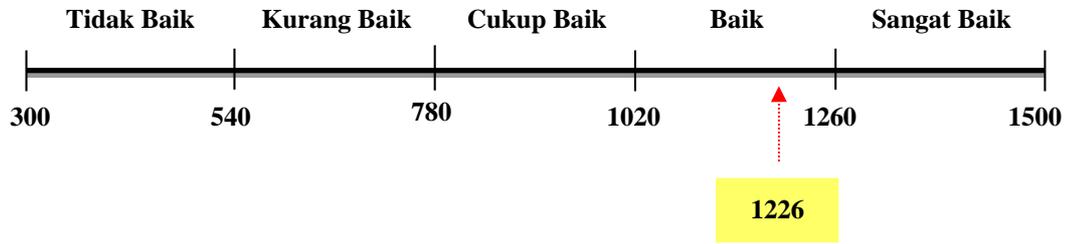
$$= (1500-300) : 5$$

$$= 240$$

Persentase skor 100 = (Indeks skor aktual : Indeks skor ideal) x

$$= (1226 : 1500) \times 100$$

$$= 81,7\%$$



**Gambar 4.2**

### Garis Kontinum Dimensi Idealisme

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan adalah sebesar 1500. Dari hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 1226 atau 81,7% dari jumlah skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas skor sebesar 1226 berada pada interval skor antara “1021-1260” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung memiliki idealisme yang baik.

#### 4.2.1.2 Dimensi Relativisme

Secara detail sebaran jawaban responden mengenai variabel orientasi etika dengan dimensi relativisme yang diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 4**  
**Aturan etika berbeda pada setiap komunitas**

Tanggapan	Frekuensi	Persentase
-----------	-----------	------------

<b>Responden</b>		
Sangat Setuju	20	20%
Setuju	67	67%
Cukup Setuju	13	13%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 67 orang atau 67% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka dalam kehidupan sehari-hari, akan menyesuaikan tindakan yang dilakukannya dengan lingkungan sekitar karena aturan-aturan etika adakalanya berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya.

**Tabel 4.10**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 5**

**Prinsip moral dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif**

<b>Tanggapan Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	17	17%
Setuju	56	56%
Cukup Setuju	25	25%
Tidak Setuju	2	2%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 56 orang atau 56% menjawab “Setuju” dan paling sedikit

sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka harus memastikan tindakan yang bermoral adalah tindakan yang sifatnya subjektif dan apa yang dianggap oleh seseorang bermoral, mungkin saja tidak bermoral bagi orang lain.

**Tabel 4.11**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 6**

**Penetapan aturan etika secara tegas akan menciptakan hubungan manusia yang lebih baik**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	16	16%
Setuju	69	69%
Cukup Setuju	15	15%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 69 orang atau 69% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka dalam kehidupan sehari-hari, selalu memastikan penetapan aturan-aturan etika yang secara tegas menghilangkan tindakan-tindakan tertentu (jadi adanya keseragaman tindakan) akan berakibat pada terciptanya hubungan manusia yang lebih baik.

Tabel 4.12

## Rekapitulasi Skor Tanggapan Mengenai Dimensi Relativisme

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban					Jmlh	Indeks Skor	
		STS	TS	CS	S	SS			
4	Dalam kehidupan sehari-hari, saya menyesuaikan tindakan yang saya lakukan dengan lingkungan sekitar karena aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya	Frek.	0	0	13	67	20	100	407
		%	0%	0%	13%	67%	20%	100%	
5	Saya harus memastikan bahwa tindakan yang bermoral adalah tindakan yang sifatnya subjektif dan apa yang dianggap seseorang bermoral, mungkin saja tidak bermoral bagi orang lain	Frek.	0	2	25	56	17	100	388
		%	0%	2%	25%	56%	17%	100%	
6	Dalam kehidupan sehari-hari, saya memastikan bahwa penetapan aturan-aturan etika yang secara tegas menghilangkan tindakan-tindakan tertentu (jadi ada keseragaman tindakan) akan berakibat pada terciptanya hubungan manusia yang lebih baik	Frek.	0	0	15	69	16	100	401
		%	0%	0%	15%	69%	16%	100%	
Jumlah Skor Dicapai								1196	

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Adapun untuk memberikan interpretasi terhadap jumlah skor yang dicapai, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum tertinggi = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 3 \times 100 \times 5$$

$$= 1500$$

Jumlah skor minimum terendah = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 3 \times 100 \times 1$$

$$= 300$$

Rentang skor Kategori = (Skor maksimum – Skor minimum) :

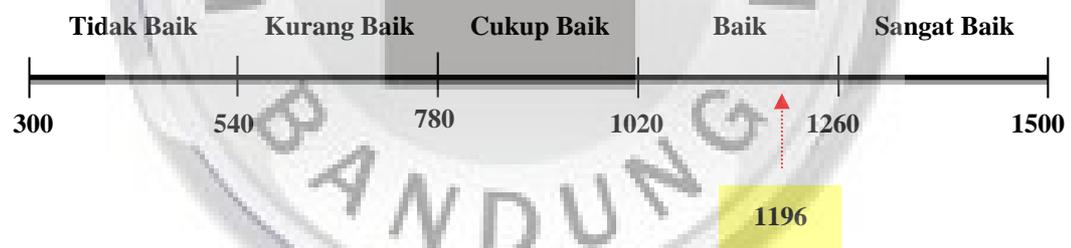
$$= (1500-300) : 5$$

$$= 240$$

Persentase skor 100 = (Indeks skor aktual : Indeks skor ideal) x

$$= (1196 : 1500) \times 100$$

$$= 79,7\%$$



Gambar 4.3

### Garis Kontinum Dimensi Relativisme

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan adalah sebesar 1500. Dari hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 1196 atau 79,7% dari jumlah skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas skor sebesar 1196 berada pada interval skor antara “1021-1260” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung memiliki relativisme yang baik.

#### 4.2.2 Komitmen Profesi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden, diperoleh tanggapan mengenai komitmen profesi yang diukur menggunakan 1 dimensi dan dioperasionalkan menjadi 6 butir pertanyaan. Secara detail sebaran jawaban responden mengenai variabel komitmen profesi dengan dimensi tingkat kepatuhan terhadap praktik dan standar profesi, kemampuan & kesukaan terhadap profesi yang diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 7**  
**Kepatuhan terhadap standar**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	44	44%
Setuju	55	55%
Cukup Setuju	1	1%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 55 orang atau 55% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota

Bandung setuju bahwa seorang auditor harus patuh terhadap standar-standar yang berlaku terhadap profesinya.

**Tabel 4.14**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 8**  
**Keahlian dan pelatihan teknis yang cukup**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	40	40%
Setuju	53	53%
Cukup Setuju	7	7%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 53 orang atau 53% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju bahwa seorang auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melakukan proses auditnya.

**Tabel 4.15**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 9**  
**Kepatuhan terhadap standar**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	14	14%
Setuju	62	62%
Cukup Setuju	24	24%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
--------------	------------	-------------

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 62 orang atau 62% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju bahwa seorang auditor harusnya menjalankan seluruh prosedur auditnya walaupun KAP menganjurkan hanya untuk menjalankan sebagiannya saja.

Tabel 4.16

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 10**  
**Kesukaan dan rasa peduli terhadap profesi**

<b>Tanggapan Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	6	6%
Setuju	62	62%
Cukup Setuju	31	31%
Tidak Setuju	1	1%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 62 orang atau 62% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju bahwa profesi akuntan yang akan mereka jalani nanti adalah hal terbaik dalam hidupnya, khususnya dalam hal kinerja tugasnya.

Tabel 4.17

## Persepsi responden mengenai pernyataan No. 11

## Kesukaan dan rasa peduli terhadap profesi

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	15	15%
Setuju	58	58%
Cukup Setuju	26	26%
Tidak Setuju	1	1%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 58 orang atau 58% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju bahwa jika mereka merasa bangga memberitahu orang lain bahwa mereka berprofesi sebagai seorang akuntan.

Tabel 4.18

## Persepsi responden mengenai pernyataan No. 12

## Kesukaan dan rasa peduli terhadap profesi

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	9	9%
Setuju	45	45%
Cukup Setuju	45	45%
Tidak Setuju	1	1%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas dari responden masing-masingnya sebanyak 45% menjawab cukup setuju dan setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju serta cukup setuju dalam memperhatikan perkembangan karir profesi akuntan.

**Tabel 4.19**

**Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Komitmen Profesi**

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban					Jmlh	Indeks Skor	
		STS	TS	CS	S	SS			
7	Seorang auditor harus patuh terhadap standar-standar yang berlaku terhadap profesinya	Frek.	0	0	1	55	44	100	443
		%	0%	0%	1%	55%	44%		
8	Seorang auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melakukan proses auditnya	Frek.	0	0	7	53	40	100	433
		%	0%	0%	7%	53%	40%		
9	Seorang auditor harus menjalankan seluruh prosedur auditnya walaupun KAP anda menganjurkan hanya untuk menjalankan sebagiannya saja	Frek.	0	0	24	62	14	100	390
		%	0%	0%	24%	62%	14%		
10	Menurut saya, profesi akuntan yang akan saya jalani ini adalah hal terbaik dalam hidup saya, khusus nya dalam hal kinerja tugasnya	Frek.	0	1	31	62	6	100	373
		%	0%	1%	31%	62%	6%		
11	Saya merasa bangga memberitahu orang lain bahwa saya berprofesi sebagai seorang akuntan	Frek.	0	1	26	58	15	100	387
		%	0%	1%	26%	58%	15%		
12	Saya sangat memperhatikan perkembangan karir profesi akuntan	Frek.	0	1	45	45	9	100	362
		%	0%	1%	45%	45%	9%		
Jumlah Skor Dicapai								2388	

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Tabel di atas memberikan informasi mengenai rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap 6 indikator mengenai komitmen profesi. Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah skor aktual yang diperoleh adalah sebesar 2388. Untuk memberikan interpretasi terhadap jumlah skor aktual di atas, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor tertinggi

$$= 6 \times 100 \times 5$$

$$= 3000$$

Jumlah skor minimum = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor terendah

$$= 6 \times 100 \times 1$$

$$= 600$$

Rentang skor Kategori = (Skor maksimum - Skor minimum) :

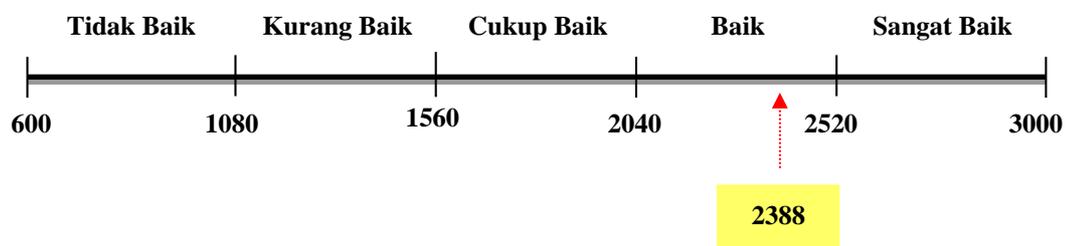
$$= (3000 - 600) : 5$$

$$= 480$$

Persentase skor 100 = (Indeks skor aktual : Indeks skor ideal) x

$$= (2388 : 3000) \times 100$$

$$= 79,6\%$$



**Gambar 4.4**  
**Garis Kontinum Variabel Komitmen Profesi**

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan untuk variabel komitmen profesi adalah sebesar 3000. Berdasarkan hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 2388 atau 79,6% dari skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas bahwa skor sebesar 2388 berada pada interval skor antara “2041 sampai 2520” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki komitmen profesi yang baik.

#### 4.2.3 Intensitas Moral

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden, diperoleh tanggapan mengenai intensitas moral yang diukur menggunakan 6 dimensi dan dioperasionalkan menjadi 8 butir pertanyaan. Lebih jelasnya berikut disajikan tanggapan responden pada setiap dimensinya masing-masing berdasarkan variabel orientasi etika sebagai berikut:

Tabel 4.20

#### Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Intensitas Moral

No.	Dimensi	Jumlah Pertanyaan	Indeks Skor Aktual	Indeks Skor Ideal	Kriteria
1	Besaran Konsekuensi	2	806	1000	Baik
2	Konsensus Sosial	1	372	500	Baik
3	Probabilitas Efek	1	392	500	Baik
4	Kesegeraan Temporal	2	759	1000	Baik
5	Kedekatan	1	386	500	Baik
6	Konsentrasi Efek	1	371	500	Baik
Jumlah Skor Dicapai		8	3086	4000	Baik

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Tabel di atas memberikan informasi mengenai rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap 6 dimensi mengenai intensitas moral. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung lebih cenderung memiliki intensitas moral dengan dimensi Besaran konsekuensi dan Kesegeraan temporal yang baik dilihat dari besarnya indeks skor actual dibandingkan dengan dimensi lainnya. Pada tabel di atas, dapat dilihat jumlah skor actual yang diperoleh adalah sebesar 3086. Untuk memberikan interpretasi pada jumlah skor actual di atas, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum tertinggi = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 8 \times 100 \times 5$$

$$= 4000$$

Jumlah skor minimum terendah = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 8 \times 100 \times 1$$

$$= 800$$

Rentang skor Kategori = (Skor maksimum – Skor minimum) :

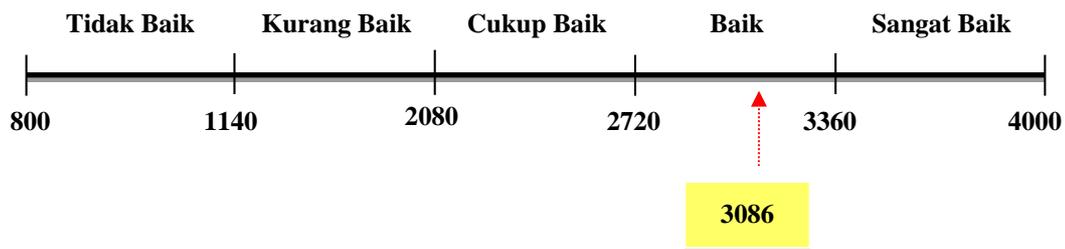
$$= (4000-800) : 5$$

$$= 640$$

Persentase skor 100 = (Indeks skor actual : Indeks skor ideal) x 100

$$= (3086 : 4000) \times 100$$

$$= 77,2\%$$



**Gambar 4.5**

### **Garis Kontinum Variabel Intensitas Moral**

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan untuk variabel intensitas moral adalah sebesar 4000. Berdasarkan hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 3086 atau 77,2% dari skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas bahwa skor sebesar 3086 berada pada interval skor antara “2721 sampai 3360” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki intensitas moral yang baik.

#### **4.2.3.1 Dimensi Besaran Konsekuensi**

Secara detail sebaran jawaban responden mengenai variabel intensitas moral dengan dimensi besaran konsekuensi yang diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

**Tabel 4.21**

#### **Persepsi responden mengenai pernyataan No. 13**

**Mempertimbangkan jumlah kerugian/manfaat yang dihasilkan oleh pengorbanan dari sebuah tindakan moral**

<b>Tanggapan Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	30	30%
Setuju	59	59%

Cukup Setuju	8	8%
Tidak Setuju	3	3%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 59 orang atau 59% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka harus mempertimbangkan terlebih dahulu jumlah kerugian/manfaat yang dihasilkan oleh pengorbanan dari sebuah tindakan moral.

**Tabel 4.22**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 14**

**Mementingkan apa dampak dari setiap penyelesaian masalah**

<b>Tanggapan Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	12	12%
Setuju	66	66%
Cukup Setuju	22	22%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 66 orang atau 66% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota

Bandung setuju jika mereka selalu mementingkan apa dampak dari setiap penyelesaian masalah.

Selanjutnya, adapun hasil rekapitulasi skor tanggapan responden untuk setiap dimensi besaran konsekuensi dapat dilihat pada tabel dan uraian berikut:

**Tabel 4.23**

**Rekapitulasi Skor Tanggapan Mengenai Dimensi Besaran Konsekuensi**

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban					Jmlh	Indeks Skor	
		STS	TS	CS	S	SS			
13	Saya selalu mempertimbangkan jumlah kerugian/manfaat yang dihasilkan oleh pengorbanan dari sebuah tindakan moral	Frek.	0	3	8	59	30	100	416
		%	0%	3%	8%	59%	30%		
14	Saya selalu mementingkan apa dampak dari setiap penyelesaian masalah	Frek.	0	0	22	66	12	100	390
		%	0%	0%	22%	66%	12%		
Jumlah Skor Dicapai								806	

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Untuk memberikan interpretasi terhadap jumlah skor yang dicapai, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum tertinggi = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 2 \times 100 \times 5$$

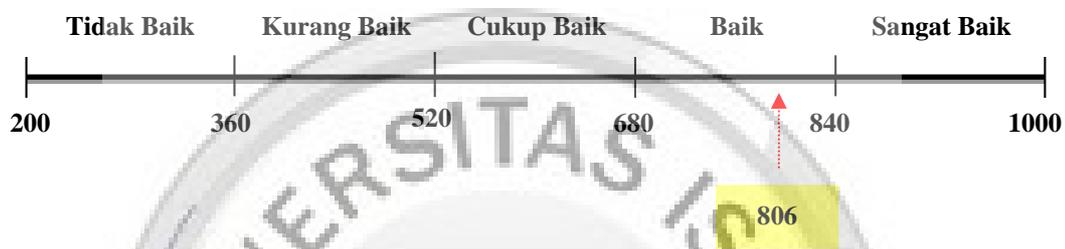
$$= 1000$$

Jumlah skor minimum terendah = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 2 \times 100 \times 1$$

$$= 200$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang skor Kategori} &= (\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}) : \\
 &= (1000-200) : 5 \\
 &= 160 \\
 \text{Persentase skor 100} &= (\text{Indeks skor aktual} : \text{Indeks skor ideal}) \times 100 \\
 &= (806 : 1000) \times 100 \\
 &= 80,6\%
 \end{aligned}$$



**Gambar 4.6**

**Garis Kontinum Dimensi Besaran Konsekuensi**

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan adalah sebesar 1000. Dari hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 806 atau 80,6% dari jumlah skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas skor sebesar 806 berada pada interval skor antara “681-840” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut menunjukkan jika responden memberikan persepsi yang baik mengenai dimensi besaran konsekuensi.

#### 4.2.3.2 Dimensi Konsensus Sosial

Secara detail sebaran jawaban responden mengenai variabel intensitas moral dengan dimensi konsensus sosial yang diukur dengan indikator sebagai berikut:

**Tabel 4.24**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 15**  
**Mementingkan apa dampak dari setiap penyelesaian masalah**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	4	4%
Setuju	66	66%
Cukup Setuju	28	28%
Tidak Setuju	2	2%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 66 orang atau 66% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka berfokus pada tingkat kesepakatan sosial mengenai sebuah tindakan itu dianggap salah atau benar.

Selanjutnya, adapun hasil rekapitulasi skor tanggapan responden untuk dimensi consensus sosial dapat dilihat pada tabel dan uraian berikut:

Tabel 4.25

## Rekapitulasi Skor Tanggapan Mengenai Dimensi Konsensus Sosial

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban					Jmlh	Indeks Skor	
		STS	TS	CS	S	SS			
15	Saya berfokus pada tingkat kesepakatan sosial mengenai sebuah tindakan itu dianggap salah/benar	Frek.	0	2	28	66	4	100	372
		%	0%	2%	28%	66%	4%		
Jumlah Skor Dicapai								372	

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Untuk memberikan interpretasi terhadap jumlah skor yang dicapai, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum tertinggi = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 1 \times 100 \times 5$$

$$= 500$$

Jumlah skor minimum terendah = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 1 \times 100 \times 1$$

$$= 100$$

Rentang skor Kategori = (Skor maksimum – Skor minimum) :

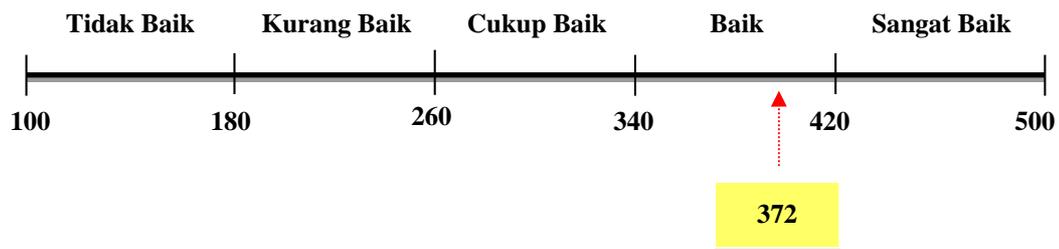
$$= (500-100) : 5$$

$$= 80$$

Persentase skor 100 = (Indeks skor aktual : Indeks skor ideal) x

$$= (372 : 500) \times 100$$

$$= 74,4\%$$



**Gambar 4.7**

### **Garis Kontinum Dimensi Konsensus Sosial**

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan adalah sebesar 500. Dari hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 372 atau 74,4% dari jumlah skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas skor sebesar 372 berada pada interval skor antara “341-420” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut menunjukkan jika responden memberikan persepsi yang baik mengenai konsensus sosial.

#### **4.2.3.3 Dimensi Probabilitas Efek**

Secara detail sebaran jawaban responden mengenai variabel intensitas moral dengan dimensi probabilitas efek yang diukur dengan indikator sebagai berikut:

**Tabel 4.26**

#### **Persepsi responden mengenai pernyataan No. 16**

#### **Mementingkan apa dampak dari setiap penyelesaian masalah**

<b>Tanggapan Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	10	10%
Setuju	72	72%
Cukup Setuju	18	18%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>
--------------	------------	-------------

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 72 orang atau 72% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka selalu memprediksikan kemungkinan terjadinya manfaat atau kerugian yang akan diperoleh dari suatu tindakan moral secara aktual.

Selanjutnya, adapun hasil rekapitulasi skor tanggapan responden untuk dimensi probabilitas efek dapat dilihat pada tabel dan uraian berikut:

**Tabel 4.27**

**Rekapitulasi Skor Tanggapan Mengenai Dimensi Probabilitas Efek**

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban					Jmlh	Indeks Skor
		STS	TS	CS	S	SS		
16	Saya selalu memprediksikan kemungkinan terjadinya manfaat atau kerugian yang akan diperoleh dari suatu tindakan moral secara aktual	Frek.	0	0	18	72	10	392
		%	0%	0%	18%	72%	10%	
Jumlah Skor Dicapai							392	

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Untuk memberikan interpretasi terhadap jumlah skor yang dicapai, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor tertinggi

$$= 1 \times 100 \times 5$$

$$= 500$$

Jumlah skor minimum terendah = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 1 \times 100 \times 1$$

$$= 100$$

Rentang skor Kategori = (Skor maksimum – Skor minimum) :

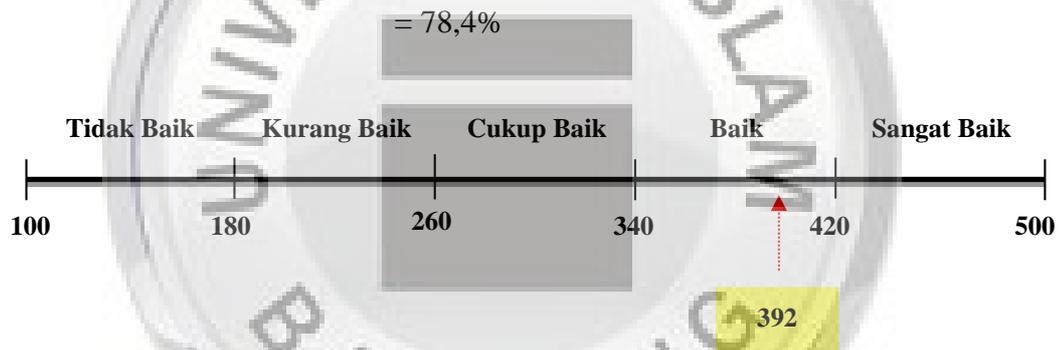
$$= (500-100) : 5$$

$$= 80$$

Persentase skor 100 = (Indeks skor aktual : Indeks skor ideal) x 100

$$= (392 : 500) \times 100$$

$$= 78,4\%$$



**Gambar 4.8**

#### **Garis Kontinum Dimensi Probabilitas Efek**

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan adalah sebesar 500. Dari hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 392 atau 78,4% dari jumlah skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas skor sebesar 392 berada pada interval skor antara “341-420” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut menunjukkan jika responden memberikan persepsi yang baik mengenai probabilitas efek.

#### 4.2.3.4 Dimensi Kesegeraan Temporal

Secara detail sebaran jawaban responden mengenai variabel intensitas moral dengan dimensi kesegeraan temporal yang diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

**Tabel 4.28**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 17**

**Mengutamakan konsekuensi yang akan didapat dari sebuah tindakan moral tertentu**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	15	15%
Setuju	65	65%
Cukup Setuju	20	20%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 65 orang atau 65% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka selalu mengutamakan konsekuensi apa yang akan didapat nanti dari sebuah tindakan moral tertentu.

**Tabel 4.29**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 18**

**Berfokus pada jarak/waktu antara dimulainya tindakan dan awal terjadinya konsekuensi tindakan tersebut**

Tanggapan	Frekuensi	Persentase
-----------	-----------	------------

Responden		
Sangat Setuju	8	8%
Setuju	48	48%
Cukup Setuju	44	44%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 48 orang atau 48% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka berfokus pada jarak/waktu antara dimulainya tindakan dan awal terjadinya konsekuensi tindakan tersebut.

Selanjutnya, adapun hasil rekapitulasi skor tanggapan responden untuk dimensi kesegeraan temporal dapat dilihat pada tabel dan uraian berikut:

**Tabel 4.30**  
**Rekapitulasi Skor Tanggapan Mengenai Dimensi Kesegeraan Temporal**

No.	Pertanyaan		Pilihan Jawaban					Jmlh	Indeks Skor
			STS	TS	CS	S	SS		
17	Saya selalu mengutamakan konsekuensi apa yang akan didapat nanti dari sebuah tindakan moral tertentu	Frek.	0	0	20	65	15	100	395
		%	0%	0%	20%	65%	15%		
18	Saya berfokus pada jarak/ waktu antara	Frek.	0	0	44	48	8	100	364

dimulainya tindakan dan awal terjadinya konsekuensi tindakan tersebut	%	0%	0%	44%	48%	8%	100%	
Jumlah Skor Dicapai								759

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Untuk memberikan interpretasi terhadap jumlah skor yang dicapai, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor tertinggi

$$= 2 \times 100 \times 5$$

$$= 1000$$

Jumlah skor minimum = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor terendah

$$= 2 \times 100 \times 1$$

$$= 200$$

Rentang skor Kategori = (Skor maksimum - Skor minimum) :

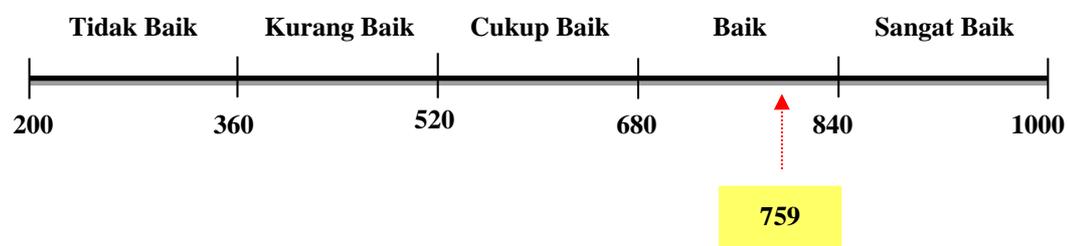
$$= (1000 - 200) : 5$$

$$= 160$$

Persentase skor 100 = (Indeks skor aktual : Indeks skor ideal) x 100

$$= (759 : 1000) \times 100$$

$$= 75,9\%$$



**Gambar 4.9**  
**Garis Kontinum Dimensi Kesegeraan Temporal**

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan adalah sebesar 1000. Dari hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 759 atau 75,9% dari jumlah skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas skor sebesar 759 berada pada interval skor antara “681-840” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut menunjukkan jika responden memberikan persepsi yang baik mengenai kesegeraan temporal.

#### 4.2.3.5 Dimensi Kedekatan

Secara detail sebaran jawaban responden mengenai variabel intensitas moral dengan dimensi kedekatan yang diukur dengan indikator sebagai berikut:

**Tabel 4.31**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 19**

**Mengutamakan perasaan kedekatan yang dimiliki oleh pembawa moral untuk pelaku dari kejahatan dari suatu tindakan tertentu**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	10	10%
Setuju	67	67%
Cukup Setuju	22	22%
Tidak Setuju	1	1%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 67 orang atau 67% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini

menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka selalu mengutamakan perasaan kedekatan baik secara moral, budaya, psikologi / fisik terhadap orang lain dalam melakukan tindakan moral.

Selanjutnya, adapun hasil rekapitulasi skor tanggapan responden untuk dimensi kedekatan dapat dilihat pada tabel dan uraian berikut:

**Tabel 4.32**

**Rekapitulasi Skor Tanggapan Mengenai Dimensi Kedekatan**

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban					Jmlh	Indeks Skor	
		STS	TS	CS	S	SS			
19	Saya selalu mengutamakan perasaan kedekatan (sosial, budaya, psikologi/ fisik) terhadap orang lain dalam melakukan tindakan moral	Frek.	0	1	22	67	10	100	386
		%	0%	1%	22%	67%	10%		
Jumlah Skor Dicapai								386	

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Untuk memberikan interpretasi terhadap jumlah skor yang dicapai, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum tertinggi = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 1 \times 100 \times 5$$

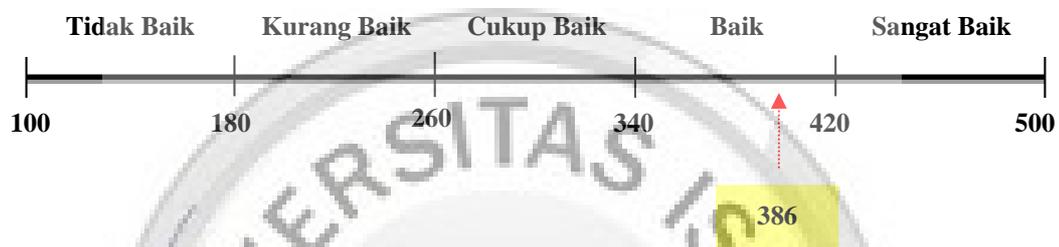
$$= 500$$

Jumlah skor minimum terendah = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor

$$= 1 \times 100 \times 1$$

$$= 100$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang skor Kategori} &= (\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}) : \\
 &= (500-100) : 5 \\
 &= 80 \\
 \text{Persentase skor 100} &= (\text{Indeks skor aktual} : \text{Indeks skor ideal}) \times \\
 &= (386 : 500) \times 100 \\
 &= 77,2\%
 \end{aligned}$$



**Gambar 4.10**

#### **Garis Kontinum Dimensi Kedekatan**

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan adalah sebesar 500. Dari hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 386 atau 77,2% dari jumlah skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas skor sebesar 386 berada pada interval skor antara “341-420” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut menunjukkan jika responden memberikan persepsi yang baik mengenai kedekatan.

#### **4.2.3.6 Dimensi Konsentrasi Efek**

Secara detail sebaran jawaban responden mengenai variabel intensitas moral dengan dimensi konsentrasi efek yang diukur dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 4.33

## Persepsi responden mengenai pernyataan No. 20

**Memiliki perasaan kepentingan yang tertinggi agar menghasilkan konsentrasi efek tinggi**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	9	9%
Setuju	54	54%
Cukup Setuju	36	36%
Tidak Setuju	1	1%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 54 orang atau 54% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju jika mereka harus memiliki perasaan kepentingan yang tertinggi agar menghasilkan konsentrasi efek tinggi.

Selanjutnya, adapun hasil rekapitulasi skor tanggapan responden untuk dimensi konsentrasi efek dapat dilihat pada tabel dan uraian berikut:

Tabel 4.34

## Rekapitulasi Skor Tanggapan Mengenai Dimensi Konsentrasi Efek

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban					Jmlh	Indeks Skor	
		STS	TS	CS	S	SS			
20	Saya harus memiliki perasaan kepentingan yang tertinggi agar menghasilkan konsentrasi efek tinggi	Frek.	0	1	36	54	9	100	371
		%	0%	1%	36%	54%	9%		

Jumlah Skor Dicapai	371
---------------------	-----

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Untuk memberikan interpretasi terhadap jumlah skor yang dicapai, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor tertinggi

$$= 1 \times 100 \times 5$$

$$= 500$$

Jumlah skor minimum = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor terendah

$$= 1 \times 100 \times 1$$

$$= 100$$

Rentang skor Kategori = (Skor maksimum - Skor minimum) :

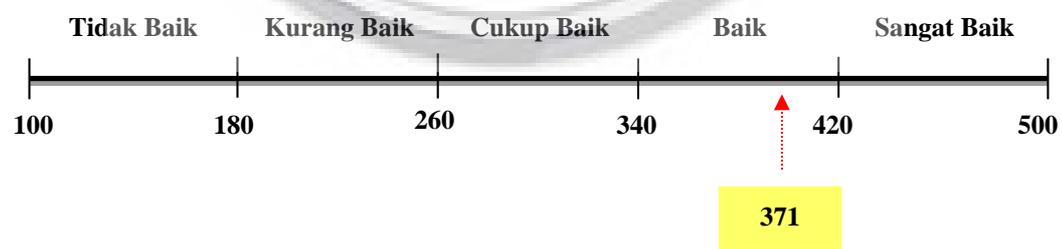
$$= (500 - 100) : 5$$

$$= 80$$

Persentase skor 100 = (Indeks skor aktual : Indeks skor ideal) x

$$= (371 : 500) \times 100$$

$$= 74,2\%$$



**Gambar 4.11**

**Garis Kontinum Dimensi Konsentrasi Efek**

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan adalah sebesar 500. Dari hasil di atas, diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 371 atau 74,2% dari jumlah skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas skor sebesar 371 berada pada interval skor antara “341-420” dan terkategori “baik”. Hasil tersebut menunjukkan jika responden memberikan persepsi yang baik mengenai konsentrasi efek.

#### 4.2.4 Niat untuk Menjadi *Whistleblower*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden, diperoleh tanggapan mengenai niat untuk menjadi *whistleblower* yang diukur menggunakan 1 dimensi dan dioperasionalkan menjadi 5 butir pertanyaan. Secara detail sebaran jawaban responden mengenai variabel niat untuk menjadi *whistleblower* dengan dimensi kemungkinan menjadi *whistleblower* yang diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

**Tabel 4.35**  
**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 21**  
**Niat untuk menjadi *whistleblower***

<b>Tanggapan Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	18	18%
Setuju	60	60%
Cukup Setuju	20	20%
Tidak Setuju	2	2%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 60 orang atau 60% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju bahwa mereka memiliki niat untuk menjadi *whistleblower*.

**Tabel 4.36**

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 22**

**Menaati persyaratan atau aturan lembaga yang menangani laporan *whistleblower***

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	13	13%
Setuju	78	78%
Cukup Setuju	9	9%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 78 orang atau 78% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju bahwa mereka akan menaati semua persyaratan atau aturan lembaga yang menangani laporan mereka nanti sebagai *whistleblower*.

Tabel 4.37

## Persepsi responden mengenai pernyataan No. 23

**Tidak mengungkap laporan atau kesaksian kepada lembaga lain atau pihak lain**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	7	7%
Setuju	59	59%
Cukup Setuju	30	30%
Tidak Setuju	4	4%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 59 orang atau 59% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju bahwa mereka tidak akan mengungkap laporan atau kesaksian atas pelanggaran di tempat mereka bekerja nanti kepada lembaga lain atau pihak lain selama *whistleblower* berada dalam program perlindungan di lembaga tertentu.

Tabel 4.38

## Persepsi responden mengenai pernyataan No. 24

**Mampu memberikan laporan yang disadari oleh apa yang dialami, didengar, dan dilihat**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	12	12%
Setuju	79	79%
Cukup Setuju	9	9%

Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 79 orang atau 79% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju bahwa mereka mampu memberikan laporan yang disadari oleh apa yang dialami, didengar dan dilihat.

Tabel 4.39

**Persepsi responden mengenai pernyataan No. 25**

**Memiliki tujuan atau niat baik dalam mengungkapkan laporan atau kesaksian yang ia ketahui**

Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	35	35%
Setuju	60	60%
Cukup Setuju	5	5%
Tidak Setuju	0	0%
Sangat Tidak Setuju	0	0%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui, mayoritas responden sebanyak 60 orang atau 60% menjawab “Setuju” dan paling sedikit sebanyak 0 orang atau 0% menjawab “Sangat tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung setuju bahwa mereka memiliki tujuan atau niat baik dalam mengungkapkan laporan atau kesaksian yang mereka ketahui.

Selanjutnya, adapun hasil rekapitulasi skor tanggapan responden untuk variabel niat untuk menjadi *whistleblower* dapat dilihat pada tabel dan uraian berikut:

**Tabel 4.40**

**Rekapitulasi Skor Tanggapan Responden Mengenai Niat untuk Menjadi *Whistleblower***

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban					Jmlh	Indeks Skor	
		STS	TS	CS	S	SS			
21	Saya memiliki niat untuk menjadi <i>whistleblower</i>	Frek.	0	2	20	60	18	100	394
		%	0%	2%	20%	60%	18%		
22	Saya akan menaati semua persyaratan atau aturan lembaga yang menangani laporan saya nanti sebagai <i>whistleblower</i>	Frek.	0	0	9	78	13	100	404
		%	0%	0%	9%	78%	13%		
23	Saya tidak akan mengungkap laporan atau kesaksian atas pelanggaran di tempat saya bekerja nanti kepada lembaga lain atau pihak lain	Frek.	0	4	30	59	7	100	369
		%	0%	4%	30%	59%	7%		
24	Saya mampu memberikan laporan yang disadari oleh apa yang dialami, didengar, dan dilihat	Frek.	0	0	9	79	12	100	403
		%	0%	0%	9%	79%	12%		
25	Saya memiliki tujuan atau niat baik dalam mengungkapkan laporan atau kesaksian yang saya ketahui	Frek.	0	0	5	60	35	100	430
		%	0%	0%	5%	60%	35%		
Jumlah Skor Dicapai								2000	

Sumber: Data kuesioner diolah, 2016

Tabel di atas memberikan informasi mengenai rekapitulasi skor tanggapan responden terhadap 5 indikator mengenai niat untuk menjadi *whistleblower*. Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah skor aktual

yang diperoleh adalah sebesar 2000. Untuk memberikan interpretasi terhadap jumlah skor aktual di atas, maka dilakukan kategorisasi dengan cara sebagai berikut:

Jumlah skor maksimum tertinggi = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor tertinggi

$$= 5 \times 100 \times 5$$

$$= 2500$$

Jumlah skor minimum terendah = Jumlah pertanyaan x n x Bobot skor terendah

$$= 5 \times 100 \times 1$$

$$= 500$$

Rentang skor Kategori = (Skor maksimum – Skor minimum) :

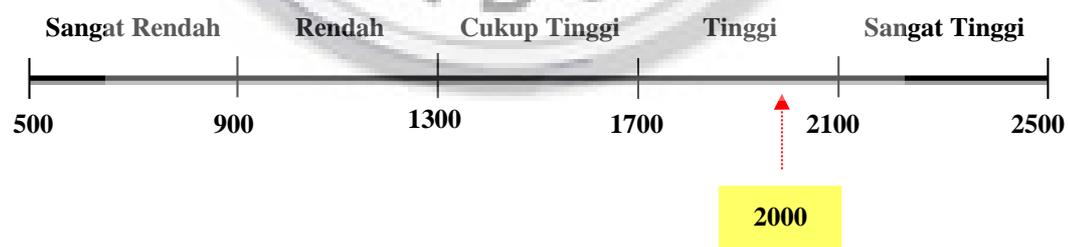
$$= (2500 - 500) : 5$$

$$= 400$$

Persentase skor 100 = (Indeks skor aktual : Indeks skor ideal) x 100

$$= (2000 : 2500) \times 100$$

$$= 80\%$$



**Gambar 4.12**

### **Garis Kontinum Variabel Niat untuk Menjadi *Whistleblower***

Secara ideal, jumlah skor yang diharapkan untuk variabel niat untuk menjadi *whistleblower* adalah sebesar 2500. Berdasarkan hasil di atas,

diketahui jumlah skor yang dicapai oleh responden adalah sebesar 2000 atau 80% dari skor yang diharapkan. Pada gambar garis kontinum di atas, tampak jelas bahwa skor sebesar 2000 berada pada interval skor antara “1701-2100” dan terkategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan jika niat untuk menjadi *whistleblower* tergolong tinggi.

### **4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

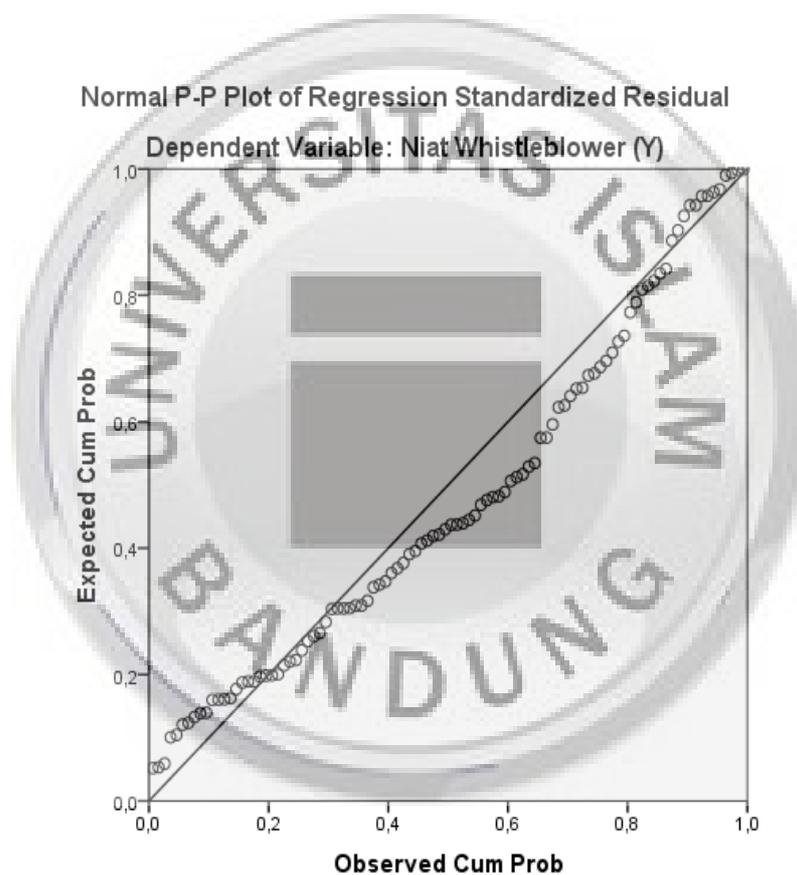
Pada sub bab ini, hipotesis konseptual yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan dengan melakukan uji statistik. Hipotesis konseptual yang diajukan adalah diduga adanya pengaruh dari orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis konseptual yang diajukan adalah regresi linier berganda. Analisis regresi mensyaratkan data yang digunakan adalah data interval. Dikarenakan data yang digunakan adalah data ordinal, maka terlebih dahulu perlu dilakukan transformasi data menjadi interval. Transformasi data dilakukan menggunakan *methode of successive interval* (MSI) dengan bantuan program STAT97. Hasil transformasi selengkapnya disajikan pada lampiran.

#### **4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik**

##### **a. Uji Normalitas**

Pengujian asumsi normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model

regresi yang baik seharusnya memiliki residual yang berdistribusi secara normal. Secara visual, normalitas residual dapat dideteksi dari grafik *normal probability plot* dengan kriteria pengujian apabila titik atau data residual menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model berdistribusi normal. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 21.0 dengan hasil sebagai berikut:



**Gambar 4.13**

**Grafik *Normal Probability Plots***

Pada gambar grafik probability plots di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik atau data residu menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis

diagonal, hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Untuk memperkuat hasil pengujian secara visual yang tersaji pada grafik P-P plot di atas, dapat digunakan uji kolmogorov-smirnov. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model berdistribusi secara normal. Hasil pengujian menggunakan program SPSS 21.0 disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.41**  
**Hasil Pengujian Asumsi Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	2,25007679
Most Extreme Differences	Absolute	0,115
	Positive	0,115
	Negative	-0,067
Kolmogorov-Smirnov Z		1,149
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,142

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan uji normalitas, diketahui bahwa residu dalam model regresi yang akan dibentuk berdistribusi secara normal dikarenakan dari hasil pengujian diperoleh nilai Sig. sebesar 0,142 yang jauh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian salah satu syarat untuk pengujian regresi telah terpenuhi.

## b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu kondisi adanya hubungan yang sangat kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas yang dilibatkan dalam model regresi. Masalah multikolinieritas ini dapat dideteksi dari nilai tolerance dan VIF (variance inflation factor). Jika nilai tolerance yang diperoleh lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa model telah terbebas dari masalah multikolinieritas. Rangkuman hasil pengujian menggunakan program SPSS 21.0 disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.42**  
**Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Orientasi Etika (X1)	0,735	1,361
Komitmen Profesi (X2)	0,839	1,192
Intensitas Moral (X3)	0,643	1,555

a. Dependent Variable: Niat Whistleblower (Y)

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

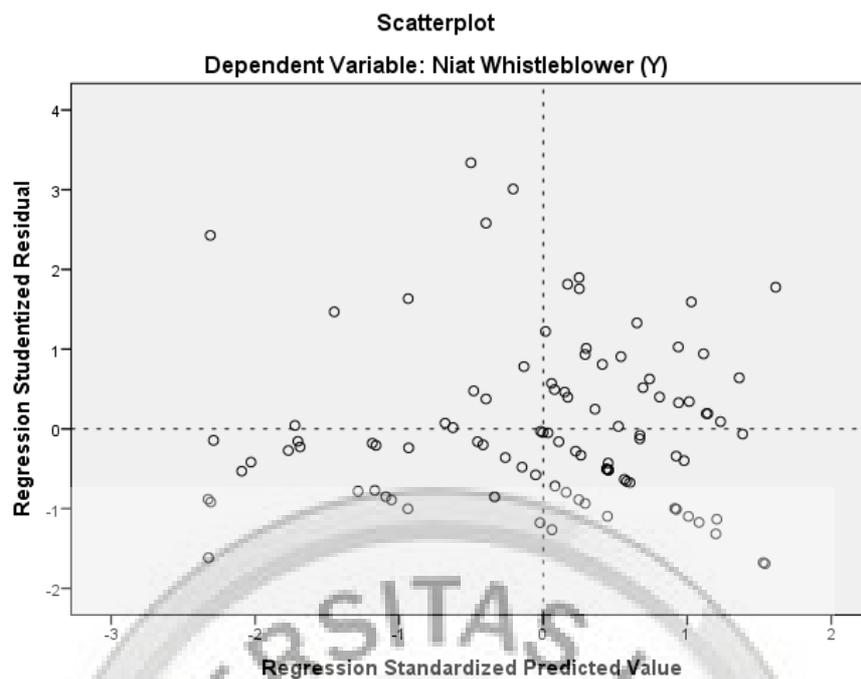
Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinieritas, dikarenakan seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF kurang dari 10, sehingga asumsi untuk terbebas dari masalah multikolinieritas telah terpenuhi.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji homogenitas varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik mensyaratkan terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan nilai residualnya SRESID. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya heteroskedisitas adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang ada menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal tersebut mengindikasikan model terbebas dari masalah heteroskedisitas.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 21.0, diperoleh grafik seperti berikut:



**Gambar 4.14**

**Grafik *Scatterplot Heteroskedastisitas***

Pada gambar grafik scatterplot di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar secara acak diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang akan dibentuk telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

### 4.3.2 Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS 21.0, diperoleh hasil estimasi regresi linier berganda dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.43**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations
	B	Std. Error	Beta			Zero-order
1 (Constant)	-1,124	1,640		-0,685	0,495	
Orientasi Etika (X1)	0,374	0,079	0,392	4,750	0,000	0,579
Komitmen Profesi (X2)	0,295	0,070	0,322	4,181	0,000	0,498
Intensitas Moral (X3)	0,184	0,069	0,236	2,680	0,009	0,567

a. Dependent Variable: Niat untuk menjadi *Whistleblower* (Y)

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,124 + 0,374 X_1 + 0,295 X_2 + 0,184 X_3$$

dimana:

Y = Niat *Whistleblower*

a = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

X<sub>1</sub> = Orientasi Etika

X<sub>2</sub> = Komitmen Profesi

X<sub>3</sub> = Intensitas Moral

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel di atas, diketahui bahwa orientasi etika, komitmen profesi serta intensitas moral memiliki koefisien regresi yang bertanda positif yang menunjukkan semakin baiknya orientasi

etika, komitmen profesi serta intensitas moral akan berdampak pula pada semakin tingginya niat untuk menjadi *whistleblower*, sebaliknya orientasi etika, komitmen profesi serta intensitas moral yang buruk akan mengakibatkan rendahnya niat untuk menjadi *whistleblower*.

Secara statistik, nilai-nilai pada persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar  $-1,124$  menunjukkan rata-rata skor niat untuk menjadi *whistleblower* jika orientasi etika, komitmen profesi serta intensitas moral secara simultan bernilai 0.
- b) Koefisien regresi untuk orientasi etika adalah sebesar  $0,374$  dan bertanda positif yang menunjukkan setiap terjadi peningkatan skor orientasi etika dan variabel bebas lainnya konstan, diprediksikan akan meningkatkan skor niat untuk menjadi *whistleblower* sebesar  $0,374$ .
- c) Koefisien regresi untuk komitmen profesi adalah sebesar  $0,295$  dan bertanda positif yang menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan skor komitmen profesi dan variabel bebas lainnya konstan, diprediksikan akan meningkatkan skor niat untuk menjadi *whistleblower* sebesar  $0,295$ .
- d) Koefisien regresi untuk intensitas moral adalah sebesar  $0,184$  dan bertanda positif yang menunjukkan setiap terjadi peningkatan skor intensitas moral dan variabel bebas lainnya konstan, diprediksikan

akan meningkatkan skorniat untuk menjadi *whistleblower* sebesar 0,184.

### 4.3.3 Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini untuk mengukur hubungan antara orientasi etika( $X_1$ ) komitmen profesi( $X_2$ ) , dan intensitas moral( $X_3$ ) dengan niat untuk menjadi *whistleblower*( $Y$ ). Untuk mengetahui bagaimana tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan kriteria keeratan korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.44**

#### Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (184:2013)

Hasil perhitungan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.45**  
**Hasil Korelasi dan Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,722 <sup>a</sup>	0,521	0,506	2,28496

a. Predictors: (Constant), Intensitas Moral (X3), Komitmen Profesi (X2), Orientasi Etika (X1)

b. Dependent Variable: Niat untuk menjadi *Whistleblower* (Y)

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Pada tabel 4.43 di atas, dapat dilihat nilai R yang diperoleh adalah sebesar 0,722 yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral secara simultan dengan niat untuk menjadi *whistleblower*, dikarenakan nilai korelasi tersebut berada pada interval korelasi antara 0,60-0,799.

Selanjutnya, koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,521 yang menunjukkan bahwa orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral secara simultan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 52,1% terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*, sedangkan sebanyak  $(1 - R^2)$  47,9% merupakan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

Untuk mengetahui kontribusi pengaruh secara parsial, dapat diketahui dari hasil perkalian antara nilai beta yang merupakan koefisien regresi terstandarkan (*standardized coefficients*) dengan zero-order yang merupakan korelasi parsial. Hasil perhitungan koefisien determinasi parsial disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.46**  
**Koefisien Determinasi Parsial**

Model	Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
	Beta	Zero-order	
Orientasi Etika (X1)	0,392	0,579	0,227
Komitmen Profesi (X2)	0,322	0,498	0,160
Intensitas Moral (X3)	0,236	0,567	0,134
<b>Total Effect</b>			<b>0,521</b>

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Tabel di atas memberikan informasi mengenai besar kontribusi pengaruh parsial. Pada tabel di atas, dapat dilihat orientasi etika memberikan kontribusi pengaruh sebesar 22,7% terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*, komitmen profesi sebesar 16% dan intensitas moral sebesar 13,4%, sehingga total pengaruh yang diberikan adalah sebesar 52,1%.

#### 4.3.4 Pengujian Hipotesis

##### a. Uji F (Simultan)

Rumusan hipotesis simultan yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$  Orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

$H_a : \beta_i \neq 0$  Orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengambilan keputusan uji simultan:

- 1) Tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$
- 2) Terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$

Uji statistika yang digunakan untuk menguji hipotesis simultan ini adalah uji F. Nilai  $F_{tabel}$  yang digunakan sebagai nilai kritis dalam uji simultan ini adalah sebesar 2,699 yang didapat dari tabel distribusi F dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df_1 (k) = 3$  serta  $df_2 (n(100)-k(3)-1) = 96$ . Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.47**

**Uji F (Simultan)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

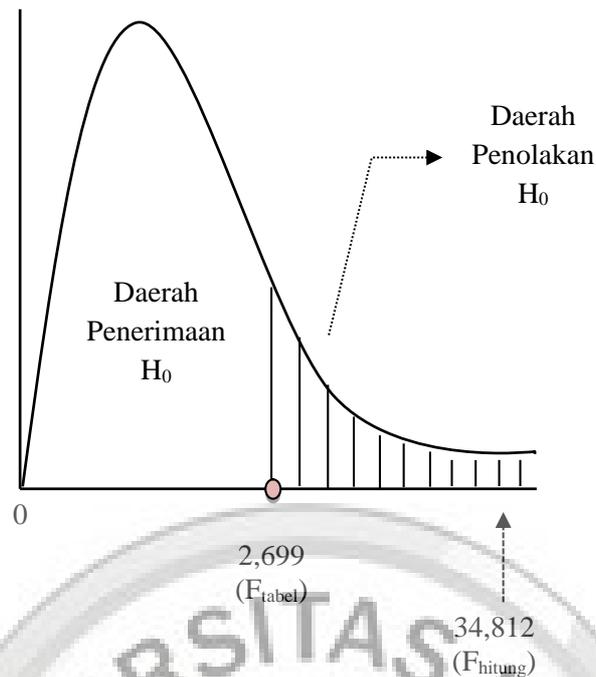
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	545,272	3	181,757	34,812	0,000 <sup>b</sup>
Residual	501,222	96	5,221		
Total	1046,494	99			

a. Dependent Variable: Niat untuk menjadi *Whistleblower* (Y)

b. Predictors: (Constant), Intensitas Moral (X3), Komitmen Profesi (X2), Orientasi Etika (X1)

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Pada tabel 4.45 di atas, dapat dilihat nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh dari model regresi adalah sebesar 34,812 dan jauh lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  2,699. Secara visual, daerah penolakan maupun penerimaan  $H_0$  dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.15**

**Kurva Pengujian Hipotesis Simultan**

Pada gambar kurva hipotesis di atas, dapat dilihat jika nilai  $F_{hitung}$  berada didaerah penolakan  $H_0$ , maka dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% diputuskan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa orientasi etika, komitmen profesi dan intensitas moral secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

**b. Uji t (Parsial)**

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis parsial ini adalah uji t. Nilai  $t_{tabel}$  yang digunakan sebagai nilai kritis dalam uji hipotesis parsial ini adalah sebesar 1,985 yang diperoleh dari tabel distribusi

t dengan  $\alpha = 5\%$  dan df  $(n(100)-k(3)-1)$  96 untuk pengujian dua pihak (two tailed). Rumusan hipotesis parsial yang akan diuji adalah sebagai berikut:

### **Hipotesis I**

$H_0 : \beta_1 = 0$  Orientasi etika tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

$H_a : \beta_1 \neq 0$  Orientasi etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengambilan keputusan uji parsial:

- 1) Tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  /  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$
- 2) Terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  /  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

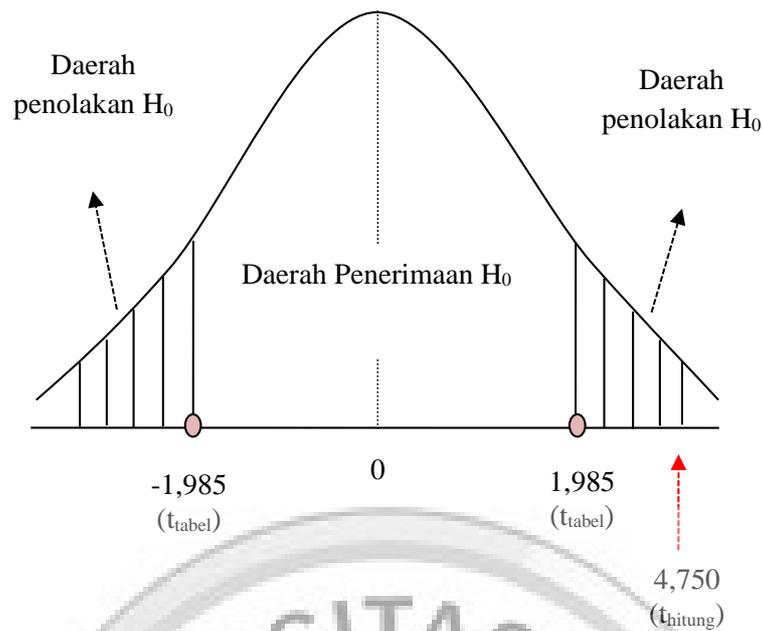
Tabel 4.48

### **Uji t (Parsial) Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Niat Untuk Menjadi *Whistleblower***

Model	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig. t	$\alpha$	Keterangan	Kesimpulan
$X_1 \rightarrow Y$	4,750	1,985	0,000	0,05	$H_0$ ditolak	Signifikan

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Daerah penolakan maupun penerimaan  $H_0$  dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.16

### Kurva Hipotesis Parsial Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Niat untuk Menjadi *Whistleblower*

Pada gambar kurva di atas, dapat dilihat nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah sebesar 4,750 jauh lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,985, sehingga dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dapat diputuskan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti orientasi etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

#### Hipotesis II

$H_0 : \beta_2 = 0$  Komitmen profesi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

$H_a : \beta_2 \neq 0$  Komitmen profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengambilan keputusan uji parsial:

- 1) Tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  /  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$
- 2) Terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  /  $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

Rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.49**

**Uji t (Parsial) Pengaruh Komitmen Profesi Terhadap Niat Untuk Menjadi *Whistleblower***

Model	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig. t	$\alpha$	Keterangan	Kesimpulan
$X_2 \rightarrow Y$	4,181	1,985	0,000	0,05	$H_0$ ditolak	Signifikan

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Pada tabel di atas, dapat dilihat nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah sebesar 4,181 jauh lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,985, sehingga dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dapat diputuskan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti komitmen profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

**Hipotesis III**

$H_0 : \beta_3 = 0$  Intensitas moral tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

$H_a : \beta_3 \neq 0$  Intensitas moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengambilan keputusan uji parsial:

- 1) Tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$  jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} / -t_{hitung} < -t_{tabel}$
- 2) Terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel} / -t_{hitung} > -t_{tabel}$

Rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.50**

**Uji t (Parsial) Pengaruh Intensitas Moral Terhadap Niat Untuk Menjadi *Whistleblower***

Model	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Sig. t	$\alpha$	Keterangan	Kesimpulan
$X_3 \rightarrow Y$	2,680	1,985	0,009	0,05	$H_0$ ditolak	Signifikan

Sumber: Hasil olah data menggunakan program SPSS

Pada tabel di atas, dapat dilihat nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah sebesar 2,680 jauh lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  1,985, sehingga dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dapat diputuskan untuk menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti intensitas moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Pengaruh Orientasi Etika terhadap Niat untuk Menjadi *Whistleblower*

Orientasi etika merupakan alternatif pola perilaku seseorang untuk menyelesaikan dilema etika dan konsekuensi yang diharapkan oleh fungsi yang berbeda (Higgins dan Kelleher, 2005). Orientasi etika menjadi salah satu variabel independent ( $X_1$ ) yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam

penelitian ini sudah dapat dibuktikan bahwa orientasi etika memiliki pengaruh terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa Orientasi Etika berpengaruh secara signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 4,750 berada di daerah penolakan hipotesis H0 dengan demikian hipotesis alternatif yang diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Orientasi Etika terhadap Niat untuk menjadi *whistleblower*. Tanda positif pada koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang searah antara Orientasi Etika dan Niat untuk menjadi *whistleblower*, artinya semakin baik Orientasi Etika mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung, maka semakin tinggi pula niat untuk menjadi *whistleblower*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Sugianto, Abdul Hamid Habbe dan Tawakal, 2010) bahwa orientasi etis mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap niat mahasiswa untuk menjadi *whistleblower*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap Orientasi Etika mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung, diperoleh bahwa variabel Orientasi Etika yang diukur menggunakan 6 indikator dari 2 dimensi/sub variabel yaitu dimensi idealisme dengan indikator-indikatornya adalah suatu tindakan tidak boleh merugikan orang lain, seseorang tidak boleh mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain, dan tindakan

moral adalah sesuai dengan tindakan yang sifatnya ideal. Selanjutnya dimensi relativisme dengan indikator-indikatornya adalah aturan etika berbeda pada setiap komunitas, prinsip moral dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif, dan penetapan aturan etika secara tegas akan menciptakan hubungan manusia yang lebih baik memperoleh skor sebesar 2422 atau 80,7% dari skor yang diharapkan, skor sebesar 2422 berada pada interval skor antara “2041 sampai 2520” dan terkategori “Baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki orientasi etika yang baik. Sedangkan hasil analisis deskriptif terhadap Niat untuk menjadi *Whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung yang diteliti menunjukkan variabel Niat untuk menjadi *Whistleblower* memperoleh skor sebesar 2000 atau 80% dari skor yang diharapkan, skor tersebut berada di kriteria “Tinggi”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orientasi etika berpengaruh terhadap Niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di Universitas di Kota Bandung yang diteliti.

#### **4.4.2 Pengaruh Komitmen Profesi terhadap Niat untuk Menjadi *Whistleblower***

Komitmen profesi dapat didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan dan dukungan terhadap tujuan dan nilai profesi, sebuah keinginan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan organisasi / profesi dan keinginan untuk memelihara keanggotaan dalam organisasi atau

profesinya. (Aranya et al., 1981; Aranya dan Feris, 1984). Komitmen Profesi menjadi salah satu variabel independent ( $X_2$ ) yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sudah dapat dibuktikan bahwa komitmen profesi memiliki pengaruh terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa Komitmen Profesi berpengaruh secara signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 4,181 berada di daerah penolakan hipotesis  $H_0$  dengan demikian hipotesis alternatif yang diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Komitmen Profesi terhadap Niat untuk menjadi *whistleblower*. Tanda positif pada koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang searah antara Komitmen Profesi dan Niat untuk menjadi *whistleblower*, artinya semakin baik Komitmen Profesi yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka semakin baik pula niat untuk menjadi *whistleblower*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairul, Adri (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi S1 dengan niat *whistleblowing*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap Komitmen Profesi mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung, diperoleh bahwa variabel Komitmen Profesi yang diukur menggunakan 3 indikator yaitu kepatuhan terhadap standar, keahlian dan pelatihan teknis yang cukup serta kesukaan dan rasa peduli terhadap profesi memperoleh skor sebesar

2388 atau 79,6% dari skor yang diharapkan, skor sebesar 2388 berada pada interval skor antara “2041 sampai 2520” dan terkategori “Baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki komitmen profesi yang baik. Sedangkan hasil analisis deskriptif terhadap Niat untuk menjadi *Whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung yang diteliti menunjukkan variabel Niat untuk menjadi *Whistleblower* memperoleh skor sebesar 2000 atau 80% dari skor yang diharapkan, skor tersebut berada di kriteria “Tinggi”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komitmen profesi berpengaruh terhadap Niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di 10 Universitas di Kota Bandung.

#### **4.4.3 Pengaruh Intensitas Moral Terhadap Niat untuk Menjadi *Whistleblower***

Intensitas moral adalah sebuah konstruk yang mencakup karakteristik-karakteristik yang merupakan perluasan dari isu-isu yang terkait dengan imperatif moral dalam sebuah situasi. Sifatnya multidimensi, dan masing-masing komponennya merupakan karakteristik dari isu-isu moral (Jones, 1991). Seseorang dengan intensitas moral yang tinggi akan memikirkan besaran konsekuensi dan dampak apa yang akan terjadi didalam suatu kecurangan yang diketahuinya. Intensitas moral menjadi salah satu variabel independent ( $X_3$ ) yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sudah dapat dibuktikan bahwa komitmen profesi memiliki pengaruh terhadap niat untuk menjadi *whistleblower*.

Berdasarkan hasil uji t diperoleh bahwa Intensitas Moral berpengaruh secara signifikan terhadap niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 2,680 berada di daerah penolakan hipotesis H0 dengan demikian hipotesis alternatif yang diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Intensitas Moral terhadap Niat untuk menjadi *whistleblower*. Tanda positif pada koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang searah antara Intensitas Moral dan Niat untuk menjadi *whistleblower*, artinya semakin baik Intensitas Moral yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka semakin baik pula niat untuk menjadi *whistleblower*. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Destriana Kurnia dan Andri Prastiwi (2014) yang menunjukkan bahwa Intensitas Moral positif dan signifikan mempengaruhi intensi untuk melakukan *whistleblowing*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap Intensitas Moral mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung, diperoleh bahwa variabel Intensitas Moral yang diukur menggunakan 8 indikator dari 6 dimensi/sub variabel yaitu dimensi besaran konsekuensi dengan indikator-indikatornya adalah mempertimbangkan jumlah kerugian/manfaat yang dihasilkan oleh pengorbanan dari sebuah tindakan moral, dan mementingkan apa dampak dari setiap penyelesaian masalah. Selanjutnya dimensi kedua konsensus sosial dengan indikatornya adalah berfokus pada tingkat kesepakatan sosial bahwa sebuah tindakan itu dianggap salah/benar.

Selanjutnya dimensi ketiga probabilitas efek dengan indikatornya adalah memprediksi kemungkinan terjadinya kerugian/manfaat tindakan tertentu secara actual. Selanjutnya dimensi keempat kesegeraan temporal dengan indikator-indikatornya adalah mengutamakan konsekuensi yang akan didapat dari sebuah tindakan moral tertentu dan berfokus pada jarak/waktu antara dimulainya tindakan dan awal terjadinya konsekuensi tindakan tersebut. Selanjutnya dimensi kelima kedekatan dengan indikatornya adalah mengutamakan perasaan kedekatan yang dimiliki oleh pembawa moral untuk pelaku dari kejahatan dari suatu tindakan tertentu dan dimensi terakhir yaitu konsentrasi efek dengan indikatornya adalah memiliki perasaan kepentingan yang tertinggi agar menghasilkan konsentrasi efek tinggi memperoleh skor sebesar 3086 atau 77,2% dari skor yang diharapkan, skor sebesar 3086 berada pada interval skor antara “2721 sampai 3360” dan terkategori “Baik”. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki intensitas moral yang baik. Sedangkan hasil analisis deskriptif terhadap Niat untuk menjadi *Whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di beberapa Universitas di Kota Bandung yang diteliti menunjukkan variabel Niat untuk menjadi *Whistleblower* memperoleh skor sebesar 2000 atau 80% dari skor yang diharapkan, skor tersebut berada di kriteria “Tinggi”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas moral berpengaruh terhadap Niat untuk menjadi *whistleblower* pada mahasiswa akuntansi S1 di Universitas di Kota Bandung.